



## PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI INTERVENING

Ajeng Rizka Riadiani<sup>✉</sup>, Agus Wahyudin

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords:*

*Institutional Ownership;*

*Managerial Ownership;*

*Proportion of Independent*

*Commissioners; Board Size;*

*Audit Committee's Size;*

*Financial Distress; Earnings*

*Management.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan *financial distress* sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 - 2013 dengan jumlah 138 perusahaan. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, terpilih 110 perusahaan sektor manufaktur sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah *path analysis* dengan alat analisis *software AMOS 21*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setelah dimediasi oleh *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, tetapi untuk komite audit tidak berpengaruh. Saran untuk penelitian untuk penelitan selanjutnya adalah pengambilan sampel yang lebih luas dan pengukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen dapat menggunakan proksi lain yang spesifik.

### Abstract

*The aim of this research is to analyze the effect of corporate governance on earnings management with financial distress as an intervening variable. The population of this research is manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange from 2011 to 2013 as many as 138 companies. The sample selection is conducted by using purposive sampling method and obtained samples are 110 companies. Analysis technique to examine the hypotheses is path analysis with AMOS software version 21. The results of this research indicate that good corporate governance does not have effect on earnings management. Financial distress has negative effect on earnings management. After mediated by financial distress, institutional ownership, managerial ownership, and board size have significant effect on earnings management. Suggestion for the next research are wider samples and then the measurement of audit committee and the proportion of independent commissioners can use other more specific proxy.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [jengajengriz@gmail.com](mailto:jengajengriz@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menurut Kristiani, *et al.* (2014) laba merupakan cerminan kinerja perusahaan dapat dikelola secara efisien atau oportunistis. Secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi, dan secara oportunistis artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan yang biasa dikenal dengan istilah manajemen laba. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen didasari oleh adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer yang tidak menemukan titik temu atas utilitas maksimal di antara mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Banyak kasus manipulasi keuangan yang muncul karena perusahaan melakukan *earning management*, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron, World Com, dan sebagainya. Terjadinya manipulasi laporan keuangan tersebut karena lemahnya penerapan *corporate governance*. Kasus manipulasi laba sendiri juga pernah terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia, seperti kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma terbukti melakukan *mark up* atas laporan keuangan karena tidak bersedia di survei pada tahun 2003. Pada tahun 2002 PT Lippo Bank Tbk melakukan *overstatement* laba dari pendapatan fiktif dan Laporan Keuangan ganda (Harahap, 2013:577).

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik yang dapat meminimalkan manajemen laba dan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) karena menurut Porter (1991) dalam Agustia (2013) alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan GCG. Penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap manajemen laba dan *financial*

*distress* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Husni (2013) juga menunjukkan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Santoso dan Laksono (2013) justru menghasilkan bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Namun, dalam penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba penelitian yang dilakukan Lo (2012) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, variabel-variabel tersebut masih belum konsisten hasilnya, dan dalam penelitian ini akan menambahkan variabel ukuran dewan direksi sebagai variabel eksogen, *financial distress* sebagai variabel intervensi, dan penggunaan AMOS 21 sebagai alat analisis data.

*Agency theory* mendeskripsikan hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam hal ini pemegang saham sebagai *principal* mempunyai asumsi bahwa pemegang saham hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan.

Teori *signaling* yang diusulkan oleh Akerlof (1970) membahas masalah informasi asimetri antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis yang mengarah pada hal yang merugikan. Menurut Lo (2012) manajemen menyampaikan sinyal kabar baik maupun sinyal

keburukan. Dalam kondisi keuangan perusahaan buruk, manajemen melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Penelitian ini

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Menurut Chen dan Zhang (2012) bahwa investor institusional akan memonitor tindak manajemen laba yang dilakukan manajer. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, sehingga mengurangi terjadinya resiko kesulitan keuangan. Tingginya kepemilikan institusional yang diharapkan mampu mengurangi tingkat *financial distress* nantinya akan membuat tingkat manajemen laba turun.

**H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

**H2 : *Financial Distress* secara negatif memediasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan dan berpengaruh terhadap penurunan biaya perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Manajer yang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang bertindak sebagai pemegang saham. Peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu mendorong turunnya potensi terjadinya kesulitan keuangan dan manajemen laba.

**H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

**H4 : *Financial Distress* secara negatif memediasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat konflik kepentingan antara *principal dan agent*. Komisaris independen berfungsi sebagai

penasehat yang memberikan sarandan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta GCG. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen akan menjadikan manajer lebih berhati-hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan yang akan mendorong terwujudnya GCG (Jao dan Pagalung, 2011). Pengawasan yang baik dari dewan komisaris independen akan memperkecil tingkat *financial distress* perusahaan. Sehingga manajemen akan terus meningkatkan kinerjanya yang akan menekan manajemen laba juga.

**H5 : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

**H6 : *Financial Distress* secara negatif memediasi pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Direksi merupakan pihak yang paling berpengaruh pada operasi perusahaan. Seluruh kebijakan-kebijakan yang diambil merupakan keputusan dari dewan direksi. Tingginya ukuran dewan direksi akan menaikkan adanya potensi manajemen laba. Jensen (1993) dalam Bodroastuti (2009) mencatat bahwa ukuran dewan direksi yang banyak dapat memonitor proses pelaporan keuangan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang sedikit. Pada saat terjadinya *financial distress* dapat meningkatkan pengawasan pihak manajemen dalam hal ini direksi dalam melakukan pekerjaannya dan pengambilan kebijakan perusahaan.

**H7 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba**

**H8 : *Financial Distress* secara negatif memediasi pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh

manajemen. Apalagi apabila perusahaan terkena kondisi *financial distress*, komite audit tentunya akan semakin memperketat pengawan dan pengontrolan pelaporan keuangan oleh para manajer.

**H9 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

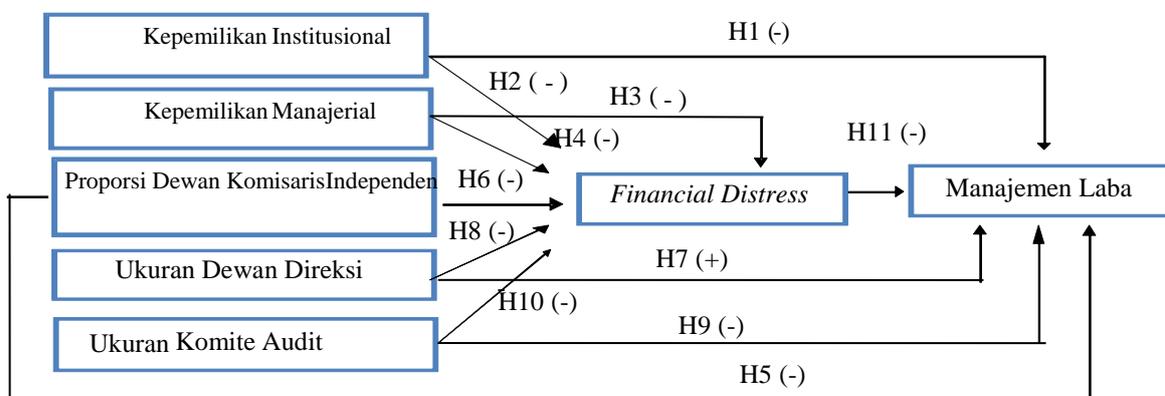
**H10 : *Financial Distress* secara negatif memediasi pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Teori pensinyalan (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi adanya asimetri informasi. Menurut Jaggi dan Sun

(2006) saat keadaan *financial distress* melanda perusahaan, hal tersebut akan semakin menguatkan motivasi para manajer untuk semakin melakukan pelaporan dengan memanipulasi labanya. Hal tersebut untuk mengurangi sinyal negatif terhadap keadaan *financial distress* sehingga manajemen dapat memberikan sinyal positif.

**H11 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penentuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	138
Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar di BEI berturut-turut selama tahun 2011-2013	(7)
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2011 – 2013	(18)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selain dengan mata uang rupiah	(13)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data yang lengkap	(59)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	41
Total pengamatan pada laporan keuangan selama periode 2011	123

– 2013

Data <i>Outlier</i> yang dikeluarkan dari sampel	(13)
Total Pengamatan pada laporan keuangan	110

Sumber: Data sekunder yang diolah

**VARIABEL PENELITIAN****Variabel Dependen****Manajemen Laba**

Menurut Scott (2012:423) manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik. Manajemen laba diukur dengan menggunakan rumus *Modified Jones Model* (Dechow, et al., 1995).

$$TA_{it} = \text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation} \dots \dots \dots (1)$$

Selanjutnya menghitung nilai *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS, yaitu:

$$TA_{it}/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{t-1}\} + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{t-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

 $TA_{it} =$  Total akrual perusahaan i pada tahun t

 $A_{t-1} =$  Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

 $\Delta REV_{it} =$  Perubahan pendapatan dari penjualan perusahaan pada tahun t dari tahun t-1

 $PPE_{it} =$  *Property, plant, equipment* perusahaan i pada tahun t

 $\Delta REC_{it} =$  Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t dari tahun t-1

e = Error

**Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *leverage, firm size, insider ownership, cash holding, dan investment opportunity set*.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Independen

Varibel	Definisi	Pengukuran
Kepemilikan Institusional	kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh perusahaan atau lembaga lain.	$\frac{\text{Jml saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan Manajerial	kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen	$\frac{\text{Jml saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$
Proporsi Dewan Komisaris Independen	komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$
Ukuran Dewan Direksi	Dewan direksi adalah dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen.	Jumlah seluruh anggota dewan direksi
Ukuran Komite Audit	Komite audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris yang	Jumlah Komite Audit

	bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan.	
--	---	--

Sumber: Soesetio (2008), Agustia (2013), Iqbal (2007) dalam Husni (2013), Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006

### Variabel Intervening Financial Distress

Platt dan Platt (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. *Financial Distress* diukur dengan *Z Score* (Altman, 2000).  
Rumus :  $Z = 0.012 X1 + 0.014 X2 + 0.033 X3 + 0.006 X4 + 0.010 X5$

Penjelasan variabel :

$Z = Z\text{-Score Index}$

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Nilai Pasar Saham} / \text{Nilai Buku Total Hutang}$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

### METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang menjadi objek penelitian melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan terkait. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan *path analysis* dengan menggunakan *AMOS 21*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis *Regression Weight*

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
FD	<---	UDD	,626	,100	6,274	***	par_14
FD	<---	KM	,194	,041	4,776	***	par_18
FD	<---	UKA	-,247	,790	-,313	,754	par_19
FD	<---	KI	,062	,014	4,300	***	par_20
MGTL	<---	FD	-,042	,009	-4,698	***	par_1
MGTL	<---	UKA	,007	,074	,089	,929	par_11
MGTL	<---	UDD	,018	,011	1,616	,106	par_13
MGTL	<---	KM	,006	,004	1,414	,157	par_15
MGTL	<---	PDKI	-,003	,002	-1,145	,252	par_16
MGTL	<---	KI	,002	,002	1,073	,283	par_17

Signifikan pada 0,001

Tabel 4 Hasil Estimasi *Standardized Indirect Effect*

	KI	UDD	KM	UKA	PDKI	FD
FD	,000	,000	,000	,000	,000	,000
MGTL	-,197	-,307	-,236	,014	,000	,000

Sumber: Output AMOS 21

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien 0,002 pada taraf signifikansi  $0,283 > 0,05$  berarti **H1 ditolak**. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2014) dan Natalia dan Pudjolaksono (2013), di mana tingginya kepemilikan institusional akan memunculkan intensi manajer untuk bertindak oportunistik demi memenuhi keinginan *stakeholder* perusahaan. Selain itu, kurang aktifnya pihak institusi dalam melakukan pengawasan.

Berdasarkan Tabel 4 pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba melalui *financial distress* sebagai variabel *intervening* menunjukkan bahwa pada *standardized indirect effect* memiliki nilai koefisien sebesar -0,197. Setelah dilakukan uji *sobel test* menunjukkan hasil yang signifikan sehingga **H2 diterima**. Hasil ini tidak sesuai dengan Ewanto *et al.* (2014). Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009). Meningkatnya nilai perusahaan yang menunjukkan turunnya tingkat kebangkrutan perusahaan juga akan berdampak pada menurunnya tingkat manajemen laba yang dilakukan manajer.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien 0,006 pada taraf signifikansi  $0,157 > 0,05$  berarti **H3 ditolak**. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Strong (2010). Para manajer yang memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan oleh manajemen masih belum mampu membuat manajemen mengurangi tindak manajemen laba yang mereka lakukan.

Berdasarkan Tabel 4 pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen

laba melalui *financial distress* sebagai variabel *intervening* menunjukkan bahwa pada *standardized indirect effect* bernilai koefisien sebesar -0,236. Setelah dilakukan uji *sobel test* menunjukkan hasil signifikan, hal ini berarti **H4 diterima**. Hasil ini tidak sesuai dengan Ewanto *et al.* (2014). Peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan. Setelah adanya *financial distress*, kepemilikan manajerial menekan manajemen laba untuk memberikan sinyal baik kepada investor.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien -0,003 pada taraf signifikansi  $0,252 > 0,05$ . Hal ini berarti **H5 ditolak**. Adanya *agency problems* yaitu dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya. Hasil ini mendukung penelitian Agustia (2013), yaitu proporsi dewan komisaris independen belum mampu mengurangi manajemen laba. Untuk **H6 dihilangkan** dikarenakan tidak fitnya model.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien 0,018 pada taraf signifikansi  $0,252 > 0,05$ . Hal ini berarti **H7 ditolak**. Menurut *stewardship theory* yang dikemukakan oleh Donaldson dan Davis (1991) manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Manajer tidak mempunyai kepentingan pribadi tapi lebih mementingkan keinginan prinsipal..

Berdasarkan Tabel 4 pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba melalui *financial distress* sebagai variabel *intervening* menunjukkan bahwa pada *standardized indirect effect* bernilai koefisien sebesar -0,307. Setelah dilakukan uji *sobel test* menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berarti **H8 diterima**. Apabila terdapat pengawasan dan kontrol yang ketat terhadap direksi, maka hal tersebut akan

membuat direksi untuk terus meningkatkan kinerja dan mereka akan kesulitan untuk melakukan tindak manajemen laba.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran komite audit secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien 0,007 pada taraf signifikansi  $0,929 > 0,05$ . Hal ini berarti **H9 ditolak**. Hasil ini sesuai dengan Agustia (2013). Di Indonesia, terdapat peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit utamanya hanya untuk memenuhi sehingga terhindar dari sanksi hukuman. Sehingga kinerja dari komite audit kurang efektif (Agustia, 2013). Kurangnya pengawasan dari komite audit juga dapat memicu tindakan ini.

Berdasarkan Tabel 4 pengaruh komite audit terhadap manajemen laba melalui *financial distress* sebagai variabel intervening menunjukkan bahwa pada *standardized indirect effect* bernilai koefisien sebesar 0,014. Setelah dilakukan uji *sobel test* menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini berarti **H10 ditolak**. Hasil ini tidak sesuai dengan Ewanto *et al.* (2014). Penunjukan anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional (Agustia, 2013). Kurangnya pengawasan dari komite audit juga dapat memicu tindakan manajemen laba.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *financial distress* secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti **H11 diterima**. Hasil ini sesuai dengan Lo (2012). *Signaling theory* menatakan pemberian sinyal dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi. Menurut Jaggi dan Sun (2006) saat keadaan *financial distress* melanda perusahaan, maka akan semakin memotivasi para manajer untuk semakin melakukan pelaporan dengan memanipulasi labanya. Hal tersebut untuk mengurangi sinyal negatif terhadap keadaan

*financial distress* sehingga manajemen dapat memberikan sinyal positif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Setelah dimediasi oleh *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, tetapi untuk komite audit tidak berpengaruh. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengambilan sampel yang lebih luas dan pengukuran komite audit dan proporsi dewan komisaris independen dapat menggunakan proksi lain yang spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15 (1): 27–42.
- Akerlof, G. A. 1970. The Market for “ Lemons ”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economic*. 84 (3): 488–500.
- Altman, Edward E. 2000. Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA Models.
- Chen, Jean J. dan H. Zhang. 2012. The Impact of the Corporate Governance Code on Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies. Hal. 1–62.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*. 70 (2): 193-225.
- Donaldson, Lex dan James H. Davis. 1991. Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholders Returns. *Australian Journal of Management*, 16 (1): 49-65.
- Ewanto, Muhammad, Haryeti, dan Ahmad Fauzan Fathoni (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Earning Management dengan Financial Distress sebagai Mediasi: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dalam *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, Volume 1, No.1.
- Husni, Raudhatul. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governanc, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa*. 1 (1).
- Iqbal, Abdullah dan Norman Strong. 2010. The Effect of Cororate Governanc on Earnings Mangement Around UK Right Issues. *Internatonal Journal of Management and Finance*. 6 (3): 168-189.
- Jaggi, Bikki dan Lili Sun. 2006. Financial Distress and Earnings Management: Effectiveness of Independent Audit Committees. *Wihcom Center for Research in Financial Services (WCRFS)*. Hal. 06-31.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governanc, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 8 (1): 43-54.
- Jensen, Michael C dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*3. Hal. 305-360
- Kristiani, Kadek Emi, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governanc Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntans.*, 2 (1)
- Lo, Eko Widodo. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling. *Jurnal Akuntansi*, 8 (1): 1-18.
- Natalia, Debby dan Eko Pudjolaksono. Good Corporate Governanc. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2 (1): 1-18.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governanc* Bagi Bank Umum.
- Platt, Harlan D., dan Marjorie B Platt. 2006. Understanding Differences Between Financial Distress And Bankruptcy. *Review of Applied Economics*. 2 (2): 141-157.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governanc, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*. 7 (1): 93-106.
- Rahman, Aulia Fuad, *et al.* 2013. The Effect Of Underinvestment On The Relationship Between Earnings Management. *Management Journal Of Accounting And Finance*. 9 (2): 1-28.
- Sari, Dewi Arum, Adyanus H .Halim, dan Ahmad Fauzan Fathoni (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governanc dan Financial Distress Terhadap Earning Management. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*. 1 (1).
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Soesetio, Yuli. 2008. Kepemilikan Manajerial dan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang.Dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 12 (3): 384 - 398.
- Spence, A. M.1973. Job Market Signaling. Dalam *Quarterly Journal of Economic*. 87: 355-374.
- Ujiyantho. M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. Mekanisme Corporate Governanc, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Widyasaputri, Erlinda. Analisis Mekanisme Corporate Governanc Pada Perusahaan Yang Mengalami Kondisi Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*. 1 (2).